

BAB IV

TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG ETOS KERJA DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA

A. Ayat-Ayat Etos Kerja Dalam Tafsir Hamka.

Dalam al-Qura'an tidak terdapat pembahasan langsung tentang etos kerja. Namun, sebagai kitab suci terakhir yang berfungsi sebagai petunjuk, al-Qur'an pasti memuat ayat-ayat yang memberi isyarat tentang konsep-konsep moral berkaitan dengan upaya peningkatan etos kerja. Dalam hal ini ada empat ayat yang menjadi spesifik tentang etos kerja yaitu:

1. Perintah Pemanfaatan Bumi Surat al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah di jelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kemabil setelah) dibangkitkan.

“Zulalan” dicitakan oleh Hamka dengan arti rendah, yaitu rendah, dibawah kaki manusia atau dibawah injakan manusia. Bagaimanapun tingginya gunung, bila manusia mendakinya, namun puncak gunung itu terletak dibawah kaki manusia juga. “Maka berjalanlah kamu di segala penjurunya.” Di

umpamakanlah manusia berjalan diatas permukaan bumi sebagai berjalan di atas pundak atau bahu atau belikat bumi. Bumi yang besar diinjak bahunya oleh kita manusia. Yang tinggi hendaklah kamu daki, lurah yang dalam hendaklah kamu turuni, padang yang luas hendaklah kamu seruak, lautan yang dalam hendaklah kamu selami dan layari. Artinya bumi yang telah direndahkan untuk kamu itu kuasailah, bongkarlah rahasianya, keluarkanlah kekayaannya, galilah buminya, timbalah lautannya, tebanglah kayunya, pukatlah ikannya. “Dan makanlah daripada rezekiNya.” Usahakanlah dengan segala daya upaya yang ada padamu. Dengan akal, fikiran, dan kecerdasan. Kamu tidak boleh hanya berpangku tangan menunggu rezeki. Rezeki akan didapat menurut sekedar usaha dan perjuangan “Dan kepadaNya lah akan pulang.” (ujung ayat 15).¹

Sebagai manusia kita dikirim Allah kemuka bumi. Dari muka bumi itu disediakan segala kelengkapan hidup kita disini. Tidaklah kita dibiarkan bermalas-malas, menganggur dengan tidak berusaha. Maka bumi adalah rendah di bawah kaki kita. Kita akan mendapat hasil dari muka bumi ini menurut kesanggupan tenaga dan ilmu. Zaman modern disebut zaman teknologi. Kepintaran dan kecerdasan manusia telah membuka banyak rahasia yang tersembunyi. Puncak gunung yang setinggi-tingginya pun sudah dapat dinaiki dengan mudah, misalnya dengan helicopter! Tambang-tambang digali orang mengeluarkan simpanan bumi. Manusia di takdirkan Tuhan bertabiat suka

¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.XXIX, 21-22.

kepada kemajuan.² Sehubungan dengan itu selain selain memanfaatkan bumi yang telah disediakan oleh Allah, hendaknya hasil dari pemanfaatan bumi tersebut di infaqkan tetapi tidak harus semuanya. Ada bagian – bagian yang tersendiri sebagaimana dalam Firman Allah surat al_baqarah ayat 267 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ
 الْاَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاٰخِذِيْهِ اِلَّا اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ
 وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ﴿٢٦٧﴾

Wahai orang – orang yang beriman ! Infakkanlah sebagian dari usahamu yang baik – baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji.

Lepas dari itu, ayat 15 dari surat al-Mulk inilah pegangan hidup orang Islam dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi. Kemajuan manusia membongkar rahasia bumi tidaklah akan membawa kecemasan bilamana orang selalu ingat bahwa di belakang hidup yang sekarang ini ada lagi hidup yang kekal dan tempat penghitungan. Manusia tidak akan celaka dan tidak akan mencekik dirinya sendiri dengan bekas kemajuan akal nya asal dia ingat selalu bahwa akhir hidupnya ialah kembali kepada Tuhan. Dengan ingat bahwa

²Sayyid Qutub, *Tafsir fi Dhil al-Qur'an*, 350.

hidup akan kembali kepada Tuhan itu maka hasil teknologi manusia ditentukan tujuannya oleh cita-cita manusia sendiri hendak berbuat baik.³

Di zaman sekarang banyak manusia menjadi cemas memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan. Timbul suatu ilmu yang diberinama “Foturologi”, memikir-mikirkan apa yang akan terjadi, apa yang akan dihadapi 100 tahun lagi, 200 tahun atau 300 tahun atau 1000 tahun lagi. Timbul berbagai ketakutan dan kecemasan. Mengenai kepadatan penduduk, mengenai pengotoran udara, mengenai air laut yang akan kena racun, mengenai ikan-ikan habis mati, dan bagaimana mengatasi semuanya itu. Tetapi suatu hal yang sudah sangat jauh dari fikiran orang. Yaitu bagaimana memperbaiki dan mengembalikan Roh kepada pangkalnya, supaya rasa cinta tumbuh kembali dan rasa kaku jadi hilang, karena ada yang mempertautkan, yaitu kesadaran akan adanya Yang Maha Kuasa.⁴

2. Perintah Bekerja Surat al-Taubah ayat 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan memperhatikan pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang Ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Inilah lanjutan tuntunan Tuhan kepada orang yang telah taubat itu.

Langkah pertama dari bertaubat ialah bersedekah, yakni membebaskan dan

³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.XXIX, 22.

⁴Ibid.

membersihkan dan mensucikan jiwa daripada pengaruh harta benda selama ini memperbudak diri. Sesudah itu janganlah berhenti sehingga itu saja, melainkan terus beramal, karena nilai kehidupan ditentukan oleh amalan yang bermutu. Amalan itu tidaklah akan lepas daripada perhatian Allah dan Rasul dan orang-orang yang beriman.⁵

Amal artinya ialah pekerjaan, usaha, perbuatan atau keaktifan hidup. Di dalam Surat al-Isra' (surat 17) ayat 84 yang turun di Makkah, Allah berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah: Tiap-tiap orang beramal menurut bakatnya. Tetapi Tuhan engkau lebih mengetahui siapakah yang lebih mendapat petunjuk dalam perjalanan.” (al-Isra'84)

Setelah dipertalikan dengan ayat ini, dapatlah kita ketahui bahwa Tuhan menyuruh kita bekerja menurut bakat dan bawaan, menurut tenaga dan kemampuan. Bekerjalah menurut bakat itu, tidak usah dikerjakan pekerjaan lain yang bukan tugas kita, supaya umur jangan habis percuma.

Ayat ini dengan tegas menyuruh kita mempertinggi produksi, dan tiap-tiap kita mestilah produktif, mengeluarkan hasil, dan tahu dimana tempat kita masing-masing. Tidak ada pekerjaan yang hina, asal halal, dan asal tidak melepaskan diri daripada ikatan dengan Tuhan.⁶

⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. XI, 39.

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. XI, 40.

Dan dalam ayat ini Tuhan menegaskan bahwa Tuhan memperhatikan amal kita. Kita tidak lepas dari mata Tuhan. Dan di waktu Rasul s.a.w hidup, beliaupun melihat. Dan kaum yang berimanpun melihat. Sebab itu orang yang beriman, kalau dia beramal tidaklah perlu memukul canang, menyorakkan ke hilir ke mudik bahwa saya berjasa dan saya bekerja keras. Walaupun bekerja diam-diam di tempat sembunyi, namun akhirnya pekerjaan yang baik itu akan diketahui orang juga. Memang kadang-kadang sesama manusia ada yang dengki, iri hati dan tidak mau mengakui jasa baik orang yang bekerja. Janganlah itu diperdulikan, sebab penghargaan dari Allah dan Rasul dan orang yang beriman, adalah yang lebih tinggi nilainya daripada hanya hasrat dengki manusia. Dan cobalah berfikirkan dengan tenang, kita bekerja yang baik, beramal yang salih dalam dunia ini, lain tidak, karena memang yang baik itulah yang wajib kita kerjakan. Di balik yang baik adalah buruk, jalan tengah diantara yang baik dengan buruk tidaklah ada. Dan kita harus berusaha supaya jangan bekerja campur-aduk baik dan buruk. Itu pula sebabnya maka sendi dari amal itu wajib dipupuk, yaitu Iman. Iman yang subur niscaya menimbulkan amal yang baik.⁷

Qurair Shihab dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa, kata *wa qul 'imalu* di artikan “katakanlah bekerjalah kamu karena Allah semata dengan aneka amal yang shaleh dan bermanfaat, baik untuk dirimu maupun untuk orang lain atau untuk masyarakat umum. *Fasayarallah*, yang artinya maka Allah akan melihat, yakni menilai dan member ganjaran amal perbuatan kamu. Dan

⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.XI, 41.

Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu dan selanjutnya kamu akan dikembalikan kepada Allah melalui kematian. *Wa saturadduna ila 'alimi al-Ghaibi wa al-Syahadah* artinya, yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukan kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan, baik yang nampak ke permukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati.⁸

Sebagaimana perintah Allah untuk bekerja dari uraian di atas, Allah juga membicarakan waktu yang tepat untuk bekerja yaitu di siang hari. Dengan banyak hikmah yang tersirat di dalamnya, sebagaimana dalam surat an-Naba' ayat 11 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا الْيَوْمَ مَعَاشًا ﴿١١﴾

Kami telah membuat waktu siang untuk mengusahakan kehidupan (bekerja).

Dalam ayat tersebut Allah menerangkan bahwa Ia menjadikannya (siang) itu terang, bersinar yaitu bersinar supaya manusia bisa bekerja, pergi pulang untuk mencari penghidupan dan dan berusaha untuk keperluan hidup, dengan usaha-usahanya, seperti perdagangan dan pekerjaan lainnya. Dalam ayat ini pula terdapat *dhamir* (kata yang tersembunyi). Dengan takdirnya yaitu waktu bekerja (untuk mencari penghidupan). Waktu bekerja ini menyangkut kerja apa saja yang bisa mendapatkan sumber kehidupan berupa; makanan, minuman dan lainnya.

⁸Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.II (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 237.

Maka dalam keadaan ini *ma'asya* menjadi *isim aman* (kata waktu). Dan *Ma'asya* juga bisa menjadi *masdar* yang berarti '*isy* (hidup) dengan menfhapus *mudhaf*.

3. Perintah untuk Mengimbangi Waktu antara Duniawi dan Ukhrawi Surat al-Jumu'ah ayat 9

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseur untuk melaksanakan shalat Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Ayat ini menunjukkan bahwa sembahyang Jum'at ini adalah wajib bagi barangsiapa yang mendengar seruan, yakni azan. Kalau yang difahamkan hanya ayat ini saja, niscaya tidaklah wajib pergi ke Jum'at bagi orang yang tidak mendengarnya. Tetapi Tiga orang ulama' sahabat, yaitu Abdullah bin Umar, Anas bin Malik dan Abu Hurairah berpendapat bahwa dalam satu kota batas enam mil wajiblah berselera pergi ke Jum'at. Menurut Rabi'ah batas empat mil. Menurut Imam Malik dan Laits batas tiga mil. Menurut Imam asy-Syafi'i ukurannya ialah seorang muazzin yang amat lantang suaranya, dan angin tenang dan muazzin itu berdiri di atas dinding kota.⁹

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. XXVIII, 175.

Tetapi menurut Hadis yang shahih dari Bukhari yang diterima dari Aisyah bahwa penduduk kampung ketinggian (awaali) di Madinah datang pergi berjum'at dari kampung mereka di luar kota Madinah yang jauhnya sekitar tiga mil. Dalam hal ini lebih dekatlah kepada faham kita mendapat yang dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah dan murid-murid beliau, wajib ke jum'at bagi penduduk suatu kota itu, walaupun azan didengarnya tidaklah dia wajib berjum'at."¹⁰

Niscaya dapatlah kita perluas apa yang dimaksud dengan seruan itu. Karena kalau Jum'at baru diwajibkan kalau azan sudah terdengar, pada Imam Jum'at yang mengikuti Sunnah bahwa azan hanya satu kali, yaitu setelah Imam Khatib telah naik ke mimbar, niscaya banyak orang yang tidak akan terkejar olehnya pergi ke Jum'at dan mendengarkan khutbah, kalau wajibnya baru setelah azan didengarnya. Sedang azan yang menurut sunnah itu dilakukan ialah sesudah waktu masuk, setelah Imam naik mimbar.¹¹

Melihat kepada perbuatan sahabat-sahabat Rasulullah, nyatalah bahwa mereka sejak pagi-pagi hari telah bersiap pergi ke masjid, dengan tidak menunggu lebih dahulu ada orang melakukan azan. Ini dikuatkan oleh sebuah Hadis;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا مَالِكٌ ، عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : " مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ

¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. XXVIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 175.

¹¹Ibid., 176.

الْجَنَابَةِ، ثُمَّ رَاحَ فَكَأْتَمًا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأْتَمًا قَرَّبَ بَقْرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ
الثَّالِثَةِ فَكَأْتَمًا قَرَّبَ كَبْشًا أُقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأْتَمًا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي
السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأْتَمًا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ¹²

"Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, dia berkata: Malik menceritakan kepada kami, dari Sumayy yaitu budak dari Abu Bakr bin Abdur Rahman, dari Abu Shalih al-Samman, dari Abu Hurairah, sesungguhnya, Rasulullah s.a.w. bersabda; Barangsiapa yang mandi pada hari Jum'at mandi jinabat, kemudian dia pergi (ke masjid untuk shalat Jum'at), samalah keadaannya dengan berkurban seekor unta. Barangsiapa yang pergi pada saat kedua, sama dengan berkurban seekor sapi. Barangsiapa pergi pada saat ketiga sama dengan berkurban seekor domba. Barangsiapa yang pergi saat keempat sama dengan berkurban seekor ayam. Barangsiapa pergi saat kelima sama dengan berkurban sebutir telur, maka apabila Imam telah keluar, hadirilah malaikat-malaikat turut mendengarkan zikir."
(Riwayat Bukhari dan Muslim, Imam Malik dalam al-Muwaththa' Abu Daud, Termidzi dan an-Nasa'i).

Dengan adanya Hadis ini disertai pula dengan Hadis-hadis lain yang sama maknanya dapatlah pula kiranya kita fahamkan bahwa terdengar atau tidak seruan azan, namun seruan telah ada langsung dari Tuhan sendiri, dengan ayat ini. Apatah lagi sembahyang Jum'at itu hanya sekali tiap hari Jum'at itu saja, sehingga bila hari Jum'at telah masuk, orang yang beriman dengan sendirinya telah bersedia.¹³

“ Dan tinggalkanlah jual-beli.” Artinya ialah bagi orang yang sedang berjual-beli, hendaklah ditinggalkannya jual-beli apabila seruan azan sudah terdengar. Dan walaupun tidak terdengar azan itu, karena azan dilakukan ialah setelah waktu Jum'at masuk, yaitu bersamaan dengan waktu Zuhur, maka

¹²Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Vol 2, (Beirut: Dar al-Ihya' al-'Arabi, tt), 3.

¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. XXVIII, 176.

lekaslah tinggalkan jual-beli, tutuplah kedai. Dengan perintah kepada orang beriman agar bersegera pergi Jum'at bila seruan telah sampai, dan dengan perintah menghentikan jual-beli, diambillah kesimpulan bahwa Jum'at adalah wajib.¹⁴

Meskipun ada juga qaul-qaül yang lemah yang mengatakan bahwa Sembahyang Jum'at itu adalah fardhu kifayah, namun kata yang kuat dari Imam-imam ikutan ialah wajib dan fardhu 'ain. Hadis-hadis yang berhubungan dengan Jum'at ini meninggalkan kesan pada kita bahwa Jum'at adalah fardhu 'ain.

Bersabda Rasulullah s.a.w.;

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَيَزِيدُ بْنُ هَارُونَ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ ، قَالُوا :
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو ، حَدَّثَنِي عُبَيْدَةُ بْنُ سُفْيَانَ الْحَضْرَمِيُّ ، عَنْ أَبِي الْجَعْدِ الضَّمْرِيِّ وَكَانَ لَهُ
صُحْبَةٌ وَكَانَ لَهُ صُحْبَةٌ ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ : مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَهَاوُنًا بِهَا ، طُبِعَ عَلَى قَلْبِهِ

15,,

Menceritakan kepada kami Abu> Bakr ibn abi> Syaibah, menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Idri>s dan Yazid ibn Ha>ru>n dan Muh}ammad ibn Bisyr, mereka berkata: menceritakan kepada kami Muh}ammad ibn 'Amr, menceritakan kepadaku 'Ubaydah ibn Sufya>n al-H{ad}ramiy, dari Abi> al-Jad' al-D{amriy dan dia memiliki sebuah perusahaan, dia berkata bahwa Nabi bersabda: barang siapa yang meninggalkan Jum'at tiga kali berturut-turut dengan memandang enteng, akan dicap Allah atas hatinya.

(Hadis Shahih dirawikan oleh Ibnu Majah dari Abual-Ja'ah adh-Dhamri).

Dan sebuah Hadis lagi, sabda Nabi s.a.w.

¹⁴Ibid.

¹⁵*Ibn Ma>jah*, Sunan Ibn Ma>jah, Vol. 1, (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t), 357.

~ حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ ، حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ وَهُوَ ابْنُ سَلَامٍ ، عَنْ زَيْدِ يَعْنِي أَخَاهُ ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ ، قَالَ : حَدَّثَنِي الْحَكَمُ بْنُ مِينَاءَ ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ وَأَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَاهُ ، أَنَّهُمَا سَمِعَا رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ عَلَى أَعْوَادِ مَنْبَرِهِ : " لِيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ ، عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ ، أَوْ لِيَخْتَمَنَّ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ ، ثُمَّ لِيَكُونَنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ " 16

Menceritakan kepadaku al-H{asn ibn ‘Aliy al-H{ulwa>niy, menceritakan kepada kami Abu> Tawbah, menceritakan kepada kami Mu’ a>wiyah dia adalah Ibn Salla>m, dari Zayd, sesungguhnya Zayd mendengar Aba> Salla>m berkata: menceritakan kepadaku al-H{akm ibn Mina>’, sesungguhnya ‘Abdullah ibn ‘Umar dan Abi Hurayrah menceritakan kepadanya, sesungguhnya mereka mendengar Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar: Hendaklah berhenti kaum itu dari meninggalkan Jum’at, atau akan dicap Allah hati mereka, maka jadilah mereka orang yang lalai.

Menurut Ibnu Kathir, setelah ayat yang melarang jual-beli di saat mendengar adzan jum’at maka pada ayat selanjutnya yaitu ayat ke sepuluh dianjurkan sesudah shalat jum’at berkeliaran di atas bumi untuk mencari rezeki, karunia Allah. Tetapi pada akhir ayat mengatakan supaya banyak berdzikir dan jangan sampai perlombaan mencari rezeki dunia ini menghalangi *dzikrullah*, sebab dalam *dzikrullah* itu terletak keuntungan dan kejayaan, kebahagiaan yang besar.¹⁷

¹⁶Muslim ibn al-H{ajj>aj Abu> al-H{asan al-Qushayri> al-Naysa>bu>ri>, *S{ah}i>h} Muslim*, Vol 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 591.

¹⁷Salim Bahreisy dan said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kathir*, Vol.VIII (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 125.

Dari situlah Allah telah jelas menyebutkan bahwa tidak hanya memperhatikan tentang dunia tetapi juga ingat bekal untuk di akhirat kelak sebagaimana Allah telah menyebutkan dalam surat al-Qashash ayat 77;

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbust kerusakan.

Hamka menafsirkan ayat ini “dan tidak melupakan kebahagiaan mu di dunia” yaitu harus ingat bahwasannya manusia di dunia ini hidup untuk mencari bekal di akhirat nantinya, maka harta benda yang diperoleh di dunia tidak akan dibawa mati. Selagi manusia masih hidup di dunia maka harta benda itu harus digunakan dengan sebaik-baiknya, tidak boleh disia-siakan. Berbuat baiklah, nafkahkan rezekimu yang dianugerahkan Allah di jalan kebajikan. Selanjutnya dilarang membuat kerusakan di bumi ini, seperti merugikan orang lain, memutuskan tali silaturahmi, berbuat aniaya, menyakiti hati sesama manusia, dan lain sebagainya. Bahwasannya Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, Tuhan pasti akan membalasnya cepat atau

lambat, dan manusia tidak mempunyai kekuatan dan daya upaya untuk mengelaknya.¹⁸

4. Perintah Melaksanakan Pekerjaan Sesuai Kemampuan Surat Az-Zumar ayat 39

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مٰكٰنَتِكُمْ اِنِّىۡۤ اَعْمَلُۢ بِمَاۤ اُرٰىۤ اَنْۢ يُّعْمَلُۢ فَسَوْفَ تَعْلَمُوۡنَ ﴿٣٩﴾

Katakanla: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaan mu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui.

Menurut Al-Maraghi, Allah memerintahkan Rasul-Nya, “katakanlah hai Muhammad kepada kaummu yang masih belum sadar dan tetap berkeras kepala, “kalau kamu tetap tidak mau mengerti dan tidak mempercayai risalahku, kerjakanlah apa yang kamu kehendaki dan perbuatlah sesuka hatimu”, aku akan terus melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadaku. Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan menerima azab dan siksa yang sangat menghina dan yang akan kamu derita untuk selama-lamanya. Cukuplah Allah bagiku sebagai petunjuk, pelindung, kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berpasrah diri.¹⁹

Menurut Sayyid Quthb, beliau menafsirkan “hai kaumku, bekerjalah di jalanmu dan pada keadaanmu. Aku berlalu di jalanku, tidak condong, tidak takut

¹⁸Hamka, *Yafsir Al-azhar*, Vol.XXIII, 128.

¹⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1987),Juz: 24, h.

dan tidak gelisah. Kelak kalian akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan di dunia dan ditimpa azab yang abadi di akhirat”²⁰

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwasanya sudah jelas posisi Nabi Muhammad saw, terdapat kaum musyrikin dan kepercayaan mereka, jelas pula bukti kesesatan mereka, sebagai mana terbaca ayat-ayat yang lalu, sedang mereka terus membangkang, di sisi Allah memerintahkan Nabi Muhammd saw, bahwa: katakanlah kepada mereka: “Hai kaumku, yakni kerabat, suku dan orang-orang yang hidup dalam satu masyarakat denganku, bekerjalah, yakni lakukan secara terus menerus apa yang kamu hendak lakukan sesuai dengan keadaan, kemampuan, dan sikap hidup kamu, sesungguhnya aku akan bekerja pula dalam aneka kegiatan positif sesuai kemampuan dan sikap hidup yang diajarkan Allah kepadaku, maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya di dunia ini dan ditimpa pula oleh azab yang kekal di akhirat nanti.”²¹

Menurut Hamka, seruan yang diperintahkan oleh Allah kepada Rasulullah agar disampaikan kepada kaumnya yang masih mempertahankan pendirian musyrik yang kufur itu, “bekerjalah kamu atas tempat tegak kamu dan aku pun akan bekerja pula”. Kalau pendirian yang jelas salah itu hendak kamu pertahankan juga dan dakwahku tidak kamu perdulikan, silahkan kamu bekerja meneruskan keyakinan dan pendirian kamu perdulikan, silahkan kamu bekerja

²⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zilal-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Jilid. 10 , h. 84.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 11, h. 503

meneruskan keyakinan dan pendirian kamu itu. Aku pun akan meneruskan pekerjaanku pula menurut keyakinan dan pendirianku, maka kelak kamu akan mengetahui yang telah kita meneruskan pekerjaan menurut keyakinan masing-masing akan kamu lihat kelak, siapakah diantara kita dipihak yang benar.

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan, bahwasanya dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik itu ucapan dan perbuatannya berlawanan. Sesungguhnya Allah yang berhak disembah namun mereka orang-orang musyrik tidak mempercayai itu semua, sehingga Allah memerintahkan Nabi untuk berkata kepadanya, “Beramallah seperti kata hatimu, akan juga beramal menurut jalan yang telah aku bentangkan. Pada hari kiamat kelak, kita akan mengetahui siapa yang benar dan siapa yang salah.”²²

Walaupun sebenarnya ayat ini menantang keras kepada kaum kafir, namun isi kandungan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya etos kerja yang tinggi itu dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan atau keadaan masing-masing, jika melakukan pekerjaan bukan pada keahliannya maka akan fatal akibatnya. Seseorang diciptakan sesuai dengan bakat masing-masing dan keahliannya sendiri, maka diri itu dengan keahlian tersebut manusia diharapkan dapat memakmurkan bumi ini dengan sebaik-baiknya.

Dalam Hadis riwayat muslim dijelaskan:

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), Juz: 24, h. 53

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ « أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا . » فَقَالَ رَجُلٌ أَكَلَّ عَامَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجِبَتْ وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ - ثُمَّ قَالَ - ذُرُونِي مَا تَرَكْتُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا أَمَرْتُمْ بِشَيْءٍ فَأَتَوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ »

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* ia berkata, “*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah berkhotbah di hadapan kami dan bersabda, “Wahai manusia! Allah telah mewajibkan haji kepada kamu, maka berhajilah.” Lalu ada seorang yang bertanya, “Apakah pada setiap tahunnya wahai Rasulullah?” Maka Beliau pun terdiam, sampai ia bertanya tiga kali, kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Jika aku katakan “Ya” tentu mesti dan kamu pasti tidak akan sanggup,” kemudian Beliau bersabda, “Tinggalkanlah aku pada apa yang aku tinggalkan kepada kamu, karena sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kamu adalah karena banyak bertanya dan karena pertentangan mereka kepada para nabi mereka. Jika aku memerintahkan sesuatu, maka kerjakanlah semampu kamu dan jika aku melarang, maka tinggalkanlah”.

Hadits ini menunjukkan bahwa setiap yang dilarang

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam wajib ditinggalkan seluruhnya kecuali ada udzur yang membolehkannya seperti memakan bangkai karena darurat atau terpaksa, berbeda dengan perintah yang disesuaikan dengan kemampuan. Oleh karena itu ada kaidah,

لَا وَاجِبَ مَعَ الْعَجْزِ

“Tidak ada kewajiban ketika tidak mampu”

Hadits ini termasuk kaedah Islam yang penting, dan banyak hukum yang masuk ke dalam kaedah ini, seperti dalam shalat, jika tidak sanggup mengerjakan sebagian rukun atau syarat, maka ia kerjakan yang bisa ia lakukan, dan dalam wudhu, jika ia tidak sanggup membasuh sebagian anggota wudhu’, maka ia

membasuh bagian yang bisa dibasuh. Demikian pula dalam melakukan nahi munkar, jika ia tidak sanggup menyingkirkan semuanya, maka ia lakukan nahi munkar yang bisa ia lakukan.

Mungkin rahasia mengapa yang dilarang Beliau itu wajib ditinggalkan segera, karena hal itu mudah yakni hanya dengan berhenti dari melakukannya. Berbeda dengan perintah, di mana ada yang bisa dikerjakan oleh seseorang dan ada yang tidak, dan lagi mengerjakan itu mengadakan suatu perbuatan yang butuh adanya kemampuan. Perlu diketahui bahwa yang dilarang oleh Islam itu terbagi dua:

1. Larangan yang menunjukkan haram
2. Larangan karena kurang utama (atau disebut makruhi)

Larangan yang menunjukkan haram wajib segera ditinggalkan sedangkan larangan karena kurang utamanya perbuatan itu maka dianjurkan untuk ditinggalkan. Umumnya larangan-larangan dalam hal ibadah menunjukkan haram, karena asal ibadah itu tauqif (diam/menunggu dalil) sedangkan larangan-larangan dalam hal adab (karena tindakan tersebut kurang utama) biasanya makruh. Oleh karena itu, kita sering melihat dalam kitab-kitab para ulama di sana disebutkan “Larangan ini adalah makruh” yakni karena terkait dengan adab.

Dalam hadits di atas disebutkan, “*Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian adalah karena banyak bertanya dan penentangan mereka terhadap nabi-nabi mereka*”. Yang demikian disebabkan karena mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak diharamkan hanya karena ingin memperdalam

pengetahuan atau membebani diri, dsb. Hal ini adalah haram. Imam Ibnu Rajab berkata, “Hadits-hadits ini menunjukkan larangan bertanya tentang hal yang tidak dibutuhkannya...juga menunjukkan larangan bertanya dengan maksud ta’annut/takalluf, main-main dan melecehkan.” Oleh karena itu, Zaid bin Tsabit *radhiyallahu ‘anhu* apabila ditanya tentang sesuatu, dia berkata, “Apakah ini benar terjadi?” Jika mereka mengatakan, “Tidak” maka Zaid bin Tsabit mengatakan, “Tinggalkanlah (pertanyaan itu) sampai benar-benar terjadi”.

Pada waktu wahyu turun, para sahabat dilarang bertanya kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang beberapa masalah. Hal itu, karena bisa saja ada larangan baru karena pertanyaan yang diajukan sehingga mereka akan terbebani. Di samping itu, banyak bertanya tidaklah menunjukkan baiknya keadaan agama seseorang dan tidak menunjukkan kewara’annya. Adapun bertanya tentang Al Qur’an dalam arti ingin paham maksud ayat ini dan itu, atau bertanya tentang maksud hadits ini dan itu, atau menanyakan tentang suatu ilmu untuk diamalkan atau yang penting bagi seseorang maka tidak mengapa, bahkan hal itu terpuji. Termasuk pula bertanya tentang hal yang benar-benar terjadi atau biasanya terjadi. Aisyah *radhiyallahu ‘anha* pernah berkata, “Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar. Rasa malu tidak menghalangi mereka untuk mendalami agama.” (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Mujahid berkata, “Orang yang malu dan sombong tidak dapat mempelajari ilmu”.

Az Zuhriy berkata, “Ilmu itu lemari, kuncinya adalah bertanya”. Ada pula yang berkata, “Bertanya itu separuh ilmu”. Lain halnya, apabila bertanya tentang masalah yang tidak ada habis-habisnya, atau yang jarang terjadi, atau yang tidak terjadi atau yang tidak ada faedahnya (seperti tentang sesuatu yang Allah sembunyikan dari makhluk-Nya seperti tentang rahasia taqdir dan tentang kapan kiamat), maka dalam hal ini, seharusnya dihindari dan dijauhi. Dalam hadits di atas terdapat isyarat agar seseorang menyibukkan diri dengan perkara yang lebih penting yang dibutuhkan pada saat itu daripada perkara yang belum dibutuhkan saat itu, dan hendaknya seseorang bertanya dalam hal yang dibutuhkannya, serta tidak bertanya tentang hal yang tidak penting baginya.²³

Dalam penjelasan ayat-ayat etos kerja di atas yaitu surat surat al-Mulk ayat 15, surat at-Taubah ayat 105, surat al-Jumu‘ah ayat 9, dan surat az-Zumar ayat 39 dapat disimpulkan bahwa menurut tafsir al-Azhar karya Hamka dikatakan sebagai karakteristik etos kerja yaitu tersedianya bumi bagi manusia untuk dikelola, perintah untuk bekerja, mengimbangi waktu *duniawi* dan *ukhrawi*, serta membatasi kemampuan dalam bekerja.

²³<http://muslim.or.id/21630-perintah-disesuaikan-dengan-kemampuan.html>, di akses pada tanggal 02-02-2017, pukul 9:44 wib.

B. Pengaruh Etos Kerja terhadap Produktivitas Kerja

Manusia di kenal sebagai makhluk pekerja, dengan bekerja manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhannya agar tetap bertahan. Karena itu, bekerja adalah kehidupan. Sebab melalui pekerjaan itulah, sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatian hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmaniah maupun rohaniah, dunia dan akhirat. Namun bekerja tanpa dilandasi dengan semangat untuk mencapai tujuan tentu saja akan sia-sia atau tidak bernilai. Inilah yang biasa dikenal dengan istilah “etos kerja”.²⁴

Dalam etos kerja memiliki urgensi tidak hanya untuk sekedar memenuhi naluri (hidup untuk kepentingan perut). Islam memberikan pengarahannya manusia diciptakan di dunia hanya untuk menyembah Allah dan mencari keridhaannya. Semua usaha dan aktivitas seorang muslim, baik bersifat dunia maupun bersifat akhirat pada hakikatnya bertujuan satu, yaitu mencari keridhaan Allah. Untuk mencapai terhadap urgensi tersebut, tentunya terdapat watak ciri khas yang menjadikan karakteristik tertentu dalam etos kerja, hal tersebut dijelaskan dalam penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar, yaitu Menghargai waktu dan semangat waktu. Dua istilah ini telah di jelaskan pengertiannya masing-masing pada bab sebelum,

²⁴Tasmara, *Etos Kerja...*, 28.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ^ط وَإِلَيْهِ
 النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dalam ayat di atas kalimat “Zulalan” kita artikan rendah, yaitu rendah, dibawah kaki manusia atau dibawah injakan manusia. Bagaimanapun tingginya gunung, bila manusia mendakinya, namun puncak gunung itu terletak dibawah kaki manusia juga. “ *Maka berjalanlah kamu di segala penjurunya.*” Di umpamakanlah manusia berjalan diatas permukaan bumi sebagai berjalan di atas pundak atau bahu atau belikat bumi. Bumi yang besar diinjak bahunya oleh kita manusia. Yang tinggi hendaklah kamu daki, lurah yang dalam hendaklah kamu turuni, padang yang luas hendaklah kamu seruak, lautan yang dalam hendaklah kamu selami dan layari. Artinya bumi yang telah direndahkan untuk kamu itu kuasailah, bongkarlah rahasianya, keluarkanlah kekayaannya, galilah buminya, timbalah lautannya, tebanglah kayunya, pukatlah ikannya. “Dan makanlah daripada rezekiNya.” Usahakanlah dengan segala daya upaya yang ada padamu. Dengan akal, fikiran, dan kecerdasan. Kamu tidak boleh hanya berpangku tangan menunggu rezeki. Rezeki akan didapat menurut sekedar usaha dan perjuangan “Dan kepadaNya akan pulang.” (ujung ayat 15).²⁵

Dalam ayat di atas memberikan isyarat untuk menghargai waktu dan semangat waktu, kedua karakter ini dapat di gunakan untuk mengelolah bumi yang berpotensi untuk mendapatkan hasil bumi yang baik dan memenuhi segala kebutuhan

²⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.XXIX, 21-22.

hidup manusia agar tetap bertahan. Manusia tidak akan dapat mengelolah bumi dengan baik tanpa kedua krakter tersebut, sebab hal ini berkaitan dengan upaya manusia dalam memperankan akal, fikiran, dan kecerdasan mereka, semuanya itu membutuhkan waktu.

Ayat inilah menjadi pegangan hidup orang Islam dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi. Kemajuan manusia membongkar rahasia bumi tidaklah akan membawa kecemasan bilamana orang selalu ingat bahwa di belakang hidup yang sekarang ini ada lagi hidup yang kekal dan tempat penghitungan. Manusia tidak akan celaka dan tidak akan mencekik dirinya sendiri dengan bekas kemajuan akalnya asal manusia itu sendiri ingat selalu bahwa akhir hidupnya ialah kembali kepada Tuhan. Dengan ingat bahwa hidup akan kembali kepada Tuhan itu maka hasil teknologi manusia ditentukan tujuannya oleh cita-cita manusia sendiri hendak berbuat baik.²⁶ Dan hal yang berkaitan dengan waktu juga di sebutkan dalam surat Surat al-Jumu'ah ayat 9 Allah SWT berfirman;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Dalam ayat di atas di jelaskan “Dan tinggalkanlah jual-beli.” Artinya ialah bagi orang yang sedang berjual-beli, hendaklah ditinggalkannya jual-beli apabila seruan azan sudah terdengar. Dan walaupun tidak terdengar azan itu, karena azan dilakukan ialah setelah waktu Jum’at masuk, yaitu bersamaan dengan waktu Zuhur,

²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.XXIX, 22.

maka lekaslah tinggalkan jual-beli, tutuplah kedai. Dengan perintahkannya kepada orang beriman agar bersegera pergi Jum'at bila seruan telah sampai, dan dengan perintah menghentikan jual-beli, diambillah kesimpulan bahwa Jum'at adalah wajib.²⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa sembahyang Jum'at ini adalah wajib bagi barangsiapa yang mendengar seruan, yakni azan. Kalau yang difahamkan hanya ayat ini saja, niscaya tidaklah wajib pergi ke Jum'at bagi orang yang tidak mendengarnya. Tetapi Tiga orang ulama' sahabat, yaitu Abdullah bin Umar, Anas bin Malik dan Abu Hurairah berpendapat bahwa dalam satu kota batas enam mil wajiblah berselera pergi ke Jum'at. Menurut Rabi'ah batas empat mil. Menurut Imam Malik dan Laits batas tiga mil. Menurut Imam asy-Syafi'i ukurannya ialah seorang muazzin yang amat lantang suaranya, dan angin tenang dan muazzin itu berdiri di atas dinding kota.²⁸ Dalam ayat di atas memilah antara urusan duniawi dan ukhrawi, ayat ini sesuai dengan Urgensi dari etos kerja yang menjelaskan bahwa hidup bukan hanya untuk kepentingan perut. Dalam Surat al-Taubah ayat 105 Allah SWT berfirman;

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan katakanlah: Beramallah kamu, maka Allah akan memperhatikan amalan kamu dan RasulNya dan orang-orang yang beriman.” (pangkal ayat105)

²⁷Ibid.

²⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. XXVIII, 175.

Manusia di tuntunan oleh Allah untuk terus beramal, karena nilai kehidupan ditentukan oleh amalan yang bermutu. Amalan itu tidaklah akan lepas daripada perhatian Allah dan Rasul dan orang-orang yang beriman.²⁹ Amal artinya ialah pekerjaan, usaha, perbuatan atau keaktifan hidup. Di dalam Surat al-Isra' (surat 17) ayat 84 yang turun di Makkah, Allah berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

“Katakanlah: Tiap-tiap orang beramal menurut bakatnya. Tetapi Tuhan engkau lebih mengetahui siapakah yang lebih mendapat petunjuk dalam perjalanan.” (al-Isra' 84)

Setelah dipertalikan dengan ayat ini, dapatlah kita ketahui bahwa Tuhan menyuruh kita bekerja menurut bakat dan bawaan, menurut tenaga dan kemampuan. Bekerjalah menurut bakat itu, tidak usah dikerjakan pekerjaan lain yang bukan tugas kita, supaya umur jangan habis percuma. Pergaulan hidup manusia menghendaki dalam segala simpang-siurnya. Bertani, berternak, memburuh, berkuli, menjadi tentara, menjadi negarawan, menjadi pengarang, menjadi pedagang,. Ayah mendidik anak, ibu memelihara rumah tangga, murid belajar, guru mengajar. Walau tukang arit rumput atau membuka perusahaan besar. Walaupun menjadi nahkoda kapal atau pilot pengemudi pesawat terbang, dan supir pembawa mobil. Doctor mengobati orang, perawat merawat orang sakit, ahli hukum menegakkan hukum. Apalagi, bertambah

²⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. XI, 39.

kemajuan hidup manusia, bertambah pula timbul kejuruan dalam hal-hal yang khas. Maka dari itu timbullah spesialisasi.

Urgensi etos kerja bukanlah hanya untuk sekedar memenuhi naluri, yakni hidup untuk kepentingan perut. Islam memberikan pengarahan bahwasanya manusia di ciptakan di dunia ini hanya untuk menyembah Allah dan mencari keridhaan-Nya. Semua usaha dan aktivitas seorang muslim, baik duniawiyah atau ukhrowiyah pada hakikatnya bertujuan satu, yaitu mencari keridhaan Allah. Sebagaimana firman Allah Surat al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

Perintah untuk bekerja, berkarya, dan mencari rezeki yang halal dinyatakan dalam berbagai redaksi ayat al-Qur'an dan hadits Nabi. Firman Allah Surat az-Zumar ayat 39:

قُلْ يَتَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui."³⁰

³⁰*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., h.862

Ayat ini adalah perintah (amar) dan karenanya mempunyai nilai hukum “wajib” untuk dilaksanakan. Siapapun mereka yang secara pasif berdiam diri tidak mau berusaha untuk bekerja, maka dia telah menghujat perintah Allah, dan sadar atau tidak kenistaan bagi dirinya.

Di dalam al-Qur’an banyak sekali ayat yang mendorong manusia supaya senantiasa bekerja keras, rajin, dan tekun. Contohnya surat al-Ashr, dalam surat ini Allah telah gamblang menegaskan bahwa manusia itu akan tetap dalam kerugian selama mereka tidak mau beriman dan bekerja dengan baik (beramal saleh). Kalau kita periksa ayat demi ayat dalam al-Qur’an niscaya kita akan menemukan kata “amal saleh”, selalu berdampingan dengan kata “iman”. Ini menunjukkan kepada kita bahwa kebahagiaan manusia tak cukup hanya mengandalkan iman tanpa kerja, tapi iman harus sekaligus diikuti oleh perbuatan nyata. Atau dengan ungkapan lain, dan iman saja tanpa kerja, ibarat sebatang pohon yang rindang tanpa buah, jadi amal adalah buah dari iman.³¹

Islam menghendaki setiap individu hidup di tengah masyarakat secara layak sebagai manusia, paling tidak ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang, pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup. Artinya, bagi setiap orang harus tersedia tingkat kehidupan yang sesuai dengan kondisinya, sehingga ia mampu melaksanakan berbagai kewajiban yang diperintahkan Allah dan tugas-tugas lainnya. Untuk

³¹Nashruddin Baidan, “*Tafsir Maudhu’i, Solusi Qur’ani atas Masalah Sosial Kontemporer*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 107-108

mewujudkan hal itu al-Qur'an mengajarkan bahwasanya setiap orang dituntut untuk bekerja dan berusaha, menyebar di muka bumi, dan memanfaatkan rezeki dengan mensyukurinya.

Kerja atau berusaha adalah senjata utama untuk memerangi kemiskinan dan juga merupakan faktor utama untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan kedudukannya sebagai khalifah sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an.

Dari uraian di atas, dapat di simpulkan, bahwa etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau suatu umat terhadap kerja. Kalau pandangan dan sikap itu melihat kerja sebagai suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia, maka etos kerja itu akan tinggi. Sebaliknya, kalau melihat kerja sebagai suatu hal tak berarti untuk kehidupan manusia, apalagi kalau sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja, maka etos kerja itu dengan sendirinya rendah. Oleh sebab itu untuk menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur harus mengetahui beberapa nilai yang menghambat etos kerja.

Etos kerja sangat erat kaitannya dengan sistem pendidikan dan budaya. Maka etos kerja Muslim akan mempunyai arti apabila sejak dini sistem pendidikan dan budaya yang ada di lingkungannya diisi dan dikembangkan berdasarkan nilai yang islami. Sebaliknya, apabila sistem pendidikan dan budaya masyarakat sudah menjauh atau dijauhkan dari sistem dan nilai Islam, maka umat Islam akan menjadi generasi yang aneh. Satu generasi yang mengaku Islam tetapi perilakunya sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai Islam.

Produksi dalam Islam harus dikendalikan oleh kriteria objektif maupun subjektif. Kriteria objektif tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah al-Qur'an dan as-Sunnah. Pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran berasal dari satu hal, yakni produktivitas. Produktivitas sendiri dipengaruhi oleh kreativitas, yang harus memperbaiki output dan inputnya. Produktivitas juga dapat disebut sebagai mesin pertumbuhan.

Tanpa menghargai waktu dan semangat waktu orang islam tidak akan bisa menjalankan dan mengendalikan mesin pertumbuhan bekerja, karena waktulah yang dapat memilah antara urusan dunia dan ukhrawi, kapan manusia beramal untuk kepentingan dunia dan kapan untuk kepentingan akhirat. Umar bin Khattab berkata : Maka hendaklah kamu menghitung dirimu sendiri, sebelum datang hari dimana engkau yang akan diperhitungkan, firman Allah surat al-Hashr ayat 18 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.³²

³² Al quran 59:18

Nilai Islam termasuk masalah kerja dan amal shalih yang belum menyatu ke dalam darah daging umat Islam, sehingga yang nampak dalam potret umat adalah kemunduran, pengangguran, kemiskinan dan keterbelakangan. Dalam hubungan ini bukan berarti umat Islam tidak kerja. Umat Islam dimana-mana sudah bekerja, namun masih berada pada tingkatan bawah, baik segi kualitas maupun kuantitas. Di mana-mana masih banyak pengangguran yang kelihatan maupun tidak terlihat. Masih banyak kebingungan tentang apa yang harus dikerjakan dan bagaimana caranya bekerja. Bukan hanya yang berpendidikan rendah melainkan juga yang berpendidikan tinggi (sarjana). Kenyataan ini dapat kita lihat, apabila mencoba menelusuri perkampungan dan perkotaan. Disana kita dapat melihat sejumlah manusia yang tidak bekerja karena memang tidak punya pekerjaan. Dan sebagai akibat kepincangan ini timbullah macam-macam kenakalan dan kejahatan yang meresahkan lingkungan.³³

Sementara bagi orang-orang yang sudah bekerja, belum melaksanakan sebagaimana mestinya nilai-nilai syariah atau etos kerja menurut tuntunan Allah dan Rasul-Nya, misalnya para pedagang yang belum menerapkan etika bisnis dalam bisnisnya. Demikian juga dikenal budaya “jam karet” yang mengandung makna ketidakdisiplinan dalam mematuhi jam kerja yang dijadwalkan, sehingga mutu kerjanya belum berkualitas.³⁴ Dengan sebab itu orang muslim dalam Produktivitas kerjanya harus bisa menghargai waktu dan semangat waktu dengan sebaik-baik.

³³Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 4.

³⁴Ibid., 5.